

Pemanfaatan Sejarah Lokal sebagai Basis Pengembangan Wisata Nostalgia Berkelanjutan di Kabupaten Bintan

Fitriana Baitanu¹

Politeknik Bintan Cakrawala
fitrianabaitanu@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima
04 Juni 2026

Disetujui
08 September 2025

Tersedia Secara
Online
Juni 2026

ABSTRACT

Local historical attractions are increasingly recognized as vital assets for cultural preservation and sustainable tourism development. However, many of these sites remain underutilized, particularly in peripheral regions. This study aims to analyze the potential of local historical attractions in Bintan Regency as a foundation for the development of sustainable nostalgia tourism. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through semi-structured interviews, field observations, and documentation. The findings reveal that historical sites such as Penyengat Island, the Tanjung Uban area, and Kijang City possess strong historical and cultural values, as well as emotional significance for diaspora tourists and returning residents. Despite this potential, several challenges persist, including limited interpretation and low levels of community participation. The study emphasizes the importance of collaboration among government, local communities, and tourism stakeholders to enhance the sustainable management of nostalgia tourism in the region.

Keyword: Nostalgia Tourism, Historical Heritage, Bintan, sustainable tourism, community participation

ABSTRAK

Daya tarik sejarah lokal semakin diakui sebagai aset penting dalam pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Namun, banyak situs sejarah tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, terutama di wilayah-wilayah perifer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi daya tarik sejarah lokal di Kabupaten Bintan sebagai dasar pengembangan pariwisata nostalgia yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs-situs sejarah seperti Pulau Penyengat, kawasan Tanjung Uban, dan Kota Kijang memiliki nilai historis dan budaya yang kuat, serta daya tarik emosional yang tinggi bagi wisatawan diaspora dan warga yang kembali. Meskipun memiliki potensi yang besar, pemanfaatan aset sejarah ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal interpretasi dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan pariwisata untuk mengoptimalkan pengelolaan pariwisata nostalgia secara berkelanjutan di wilayah tersebut.

Kata kunci: Pariwisata Nostalgia, Warisan Sejarah, Bintan, pariwisata berkelanjutan, partisipasi masyarakat

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pariwisata berbasis sejarah lokal telah menjadi bagian penting dalam strategi pengembangan destinasi yang tidak hanya mengedepankan nilai ekonomi, tetapi juga pelestarian budaya dan identitas komunitas. Sejarah lokal, baik berupa situs peninggalan, tradisi, maupun narasi kolektif masyarakat, mengandung potensi kuat untuk diolah menjadi daya tarik wisata yang memiliki nilai emosional dan edukatif tinggi, terutama dalam konteks wisata nostalgia (Hughes, 2020).

Wisata nostalgia sendiri merupakan bentuk pariwisata yang memanfaatkan memori dan keterikatan emosional wisatawan terhadap masa lalu, baik melalui tempat, aktivitas, maupun simbol-simbol budaya yang pernah mereka alami. Jenis wisata ini memiliki peluang besar dalam menarik wisatawan diaspora atau mantan penduduk daerah tertentu yang ingin kembali mengenang masa kecil atau jejak leluhur mereka (Nuryanti, 2019).

Kabupaten Bintan sebagai salah satu destinasi di Kepulauan Riau memiliki kekayaan sejarah yang belum sepenuhnya tergali secara maksimal untuk kepentingan pengembangan pariwisata. Situs kolonial, jejak perdagangan maritim, hingga tradisi lokal yang masih hidup merupakan aset sejarah yang berharga. Pemanfaatan daya tarik sejarah lokal ini menjadi relevan untuk mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, sebagaimana yang juga ditegaskan dalam studi oleh Ramdhani & Nugroho (2021), bahwa integrasi warisan budaya dan sejarah dapat memperkuat nilai daya saing destinasi sekaligus memperluas segmentasi pasar.

Pengembangan wisata sejarah lokal di Bintan menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan dokumentasi sejarah, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap potensi sejarah sebagai komoditas pariwisata, serta minimnya strategi interpretasi warisan budaya kepada wisatawan (Simanihuruk, 2020). Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi yang lebih mendalam dan sistematis terhadap daya tarik sejarah lokal sebagai fondasi dalam membangun wisata nostalgia yang mampu memberikan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi secara berkelanjutan.

Pendekatan berbasis nilai sejarah lokal yang mampu menciptakan pengalaman wisata yang bermakna serta memperkuat hubungan antara masyarakat lokal dengan identitas budayanya. Hal ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan pelibatan komunitas, pelestarian aset budaya, serta kesinambungan manfaat lintas generasi (Yuviani, 2019).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi daya tarik sejarah lokal di Kabupaten Bintan sebagai fondasi dalam pengembangan wisata nostalgia yang berkelanjutan. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini yaitu menggali elemen-elemen sejarah lokal yang memiliki nilai signifikan dan relevan untuk diangkat sebagai daya tarik wisata nostalgia. Menganalisis persepsi dan minat wisatawan nostalgia, khususnya dari kalangan diaspora dan mantan penduduk Bintan, terhadap objek wisata berbasis sejarah lokal.

KAJIAN LITERATUR

1. Konsep Wisata Nostalgia

Wisata nostalgia merupakan bentuk pariwisata yang berorientasi pada pengalaman emosional masa lalu, di mana wisatawan tertarik untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai kenangan pribadi atau kolektif (Boym, 2021). Jenis wisata ini biasanya diminati oleh wisatawan yang memiliki keterikatan historis dengan suatu tempat, seperti mantan penduduk, diaspora, atau generasi penerusnya (Hughes, 2020). Dalam konteks pariwisata modern, wisata nostalgia dinilai mampu menciptakan koneksi emosional yang

mendalam antara wisatawan dan destinasi, sehingga berkontribusi terhadap loyalitas dan keberlanjutan kunjungan.

Lebih dari sekadar bentuk rekreasi, wisata nostalgia menyentuh ranah psikologis yang lebih dalam. Wisatawan tidak hanya mengejar pengalaman visual atau hiburan, melainkan terlibat dalam perjalanan reflektif untuk memahami kembali identitas personal dan sejarah keluarga mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Sedikides et al. (2008) yang menyebut bahwa nostalgia dapat memperkuat keterikatan sosial, meningkatkan rasa makna hidup, dan membangkitkan emosi positif.

Dalam praktiknya, wisata nostalgia sering kali melibatkan kegiatan seperti mengunjungi makam leluhur, rumah masa kecil, sekolah lama, atau tempat ibadah yang memiliki kenangan. Interaksi dengan elemen-elemen ini membangkitkan memori yang memicu kehangatan emosional dan kadang disertai pengalaman spiritual. Fenomena ini memperlihatkan bahwa nostalgia bukan sekadar perasaan rindu masa lalu, tetapi juga sarana untuk membangun jembatan antara waktu, tempat, dan makna diri

Pengalaman nostalgia dalam pariwisata juga memperkuat "sense of place" dan identitas individu maupun kelompok (Lew, 2017). Wisata nostalgia erat kaitannya dengan memori kolektif, di mana tempat wisata menjadi "ruang simbolik" untuk merekonstruksi masa lalu secara emosional (Assmann, 2011).

2. Peran Sejarah Lokal dalam Pariwisata

Sejarah lokal merupakan narasi yang melekat pada identitas komunitas dan ruang geografis tertentu. Dalam konteks pariwisata, sejarah lokal menjadi fondasi penting dalam pengembangan heritage tourism, yaitu bentuk pariwisata yang berfokus pada pelestarian nilai-nilai budaya dan warisan sejarah melalui interpretasi yang edukatif dan menarik (Wijaya & Darmawan, 2021). Wisata sejarah tidak hanya memperkaya pengalaman pengunjung terhadap masa lalu, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan rasa hormat terhadap warisan lokal (Putri et al., 2020).

Pengembangan pariwisata berbasis sejarah menuntut pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal sebagai penjaga sekaligus pelaku aktif dalam pelestarian situs sejarah (Arifin & Suryani, 2022). Masyarakat berperan penting dalam mentransformasikan nilai sejarah menjadi aset wisata yang berkelanjutan dan memiliki daya tarik edukatif. Heritage tourism juga menciptakan jembatan antara masa lalu dan masa kini melalui narasi budaya yang mampu menyentuh aspek emosional dan identitas kolektif (Hakim & Lestari, 2023).

Dalam pengelolaannya, pendekatan bottom-up lebih efektif untuk membangun rasa memiliki terhadap situs sejarah, sekaligus memperkuat kapasitas lokal dalam perencanaan dan pengambilan keputusan (Nugraha & Fitriani, 2021). Pelibatan aktif komunitas tidak hanya meningkatkan keberhasilan konservasi, tetapi juga memperluas dampak ekonomi lokal secara berkelanjutan (Fauziah et al., 2020).

3. Pariwisata Berkelanjutan dan Partisipasi Masyarakat

Pariwisata berkelanjutan adalah bentuk pengelolaan destinasi wisata yang mengedepankan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Dalam kerangka ini, partisipasi masyarakat lokal menjadi unsur penting karena menjamin keterlibatan langsung dalam pelestarian dan pengelolaan daya tarik wisata (UNWTO, 2022). Wisata nostalgia yang berbasis sejarah lokal berpeluang besar untuk diintegrasikan dalam strategi pariwisata berkelanjutan karena nilai-nilai yang diangkat bersifat edukatif, partisipatif, dan berbasis identitas (Nuryanti, 2019). Wisata nostalgia, yang berakar pada pengalaman emosional terhadap masa lalu dan nilai-nilai sejarah lokal, dapat dikategorikan sebagai bagian dari pariwisata budaya. Dalam kerangka teori besar (*grand theory*), pariwisata budaya diposisikan sebagai salah satu pilar utama dalam pariwisata berkelanjutan karena mengusung prinsip pelestarian, edukasi, dan pemberdayaan identitas komunitas lokal (Fitriani & Hakim, 2021). Oleh karena itu, wisata nostalgia berkontribusi tidak hanya pada

pelestarian nilai budaya, tetapi juga pada pencapaian tujuan pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Menurut Timothy dan Boyd (2003), *heritage tourism* menekankan pentingnya narasi masa lalu dalam membentuk pengalaman wisata kontemporer yang mendalam. Hal ini diperkuat oleh teori *sense of place* (Lew, 2017), yang menjelaskan bagaimana keterikatan emosional terhadap tempat dan sejarah dapat membentuk identitas wisatawan dan meningkatkan makna perjalanan.

Dalam konteks Kabupaten Bintan, pemanfaatan sejarah lokal seperti peninggalan budaya Melayu, situs kolonial, dan narasi lokal berpotensi besar menjadi fondasi utama dalam membangun wisata nostalgia yang tidak hanya bersifat atraktif, tetapi juga berkelanjutan secara sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh karena itu, wisata nostalgia berkontribusi strategis terhadap pelestarian nilai budaya lokal sekaligus pencapaian pembangunan pariwisata.

4. Wisata Diaspora dan Keterikatan Emosional

Wisatawan diaspora sering kali mencari pengalaman otentik yang menghubungkan mereka dengan akar budaya dan sejarah keluarga (Coles & Timothy, 2004). Perjalanan nostalgia oleh diaspora tidak hanya bersifat rekreatif tetapi juga spiritual dan identitas (Baldassar, 2001). Wisata ini sering disertai motivasi emosional yang kuat, seperti keinginan untuk menunjukkan asal-usul kepada anak cucu, mencari makam leluhur, atau memperkenalkan nilai-nilai tradisi kepada generasi baru.

Bagi diaspora, destinasi bukan hanya tempat liburan, melainkan arena untuk merekonstruksi kembali hubungan sosial dan sejarah keluarga yang sempat terputus oleh waktu dan jarak. Menurut Huang et al. (2013), wisata diaspora seringkali berperan sebagai ritus kultural yang memperkuat kembali akar identitas, terutama ketika dilakukan secara lintas generasi. Dalam konteks ini, Bintan memiliki potensi untuk menjadi destinasi utama diaspora Melayu, dengan mengedepankan sejarah lokal dan keterlibatan komunitas dalam penyambutan wisatawan diaspora

5. Interpretasi Warisan Budaya

Interpretasi Warisan Budaya Interpretasi yang baik terhadap warisan budaya memerlukan narasi yang menarik, pemandu lokal terlatih, dan penggunaan teknologi interaktif (Ham, 2016). Teknologi seperti *augmented reality* dapat meningkatkan pengalaman sejarah dan membuat wisata nostalgia lebih menarik bagi generasi muda (tom Dieck & Jung, 2018)

Pengalaman interpretatif yang menyentuh aspek emosional dan intelektual akan meningkatkan kepuasan dan retensi memori wisatawan. Selain itu, interpretasi berbasis komunitas—di mana penduduk lokal menyampaikan langsung narasi sejarah dan kultural mereka—akan memberi nilai otentik sekaligus mendukung pelibatan sosial.

Pelatihan khusus untuk pemandu lokal yang memahami latar sejarah dan mampu menyampaikan dengan *storytelling* yang menarik juga sangat penting. Dengan pendekatan ini, interpretasi warisan budaya tidak hanya menjadi sarana edukasi, tetapi juga platform untuk memperkuat identitas lokal, membangun kebanggaan komunitas, dan menciptakan pengalaman wisata yang berkesan lintas generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana elemen sejarah lokal di Kabupaten Bintan dapat dijadikan sebagai daya tarik dalam pengembangan wisata nostalgia yang berkelanjutan. Pendekatan ini dianggap sesuai karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman sosial masyarakat lokal maupun wisatawan terhadap objek sejarah yang ada

(Creswell, 2018).

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa lokasi bersejarah di Kabupaten Bintan yaitu kawasan Pulau Penyengat, dan situs-situs peninggalan kolonial Belanda. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang melibatkan:

- a. Masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan bersejarah.
- b. Wisatawan yang berasal dari Bintan atau diaspora yang kembali berkunjung.

Jumlah informan ditentukan secara fleksibel mengikuti prinsip saturasi data, yaitu pengumpulan informasi dihentikan saat data yang diperoleh dianggap cukup (Sugiyono, 2019)

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- a. Wawancara semi-terstruktur, untuk menggali pengalaman dan persepsi informan
- b. Observasi lapangan, untuk mencatat kondisi fisik objek sejarah dan interaksi wisatawan
- c. Dokumentasi, yaitu peta sejarah, dan narasi lokal.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan indikator daya tarik sejarah dan prinsip pariwisata berkelanjutan

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2020). Peneliti mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema seperti jenis daya tarik sejarah, bentuk nostalgia yang muncul, dan potensi keberlanjutan. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, identifikasi kategori, penemuan pola-pola tematik, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Pengelompokan tema dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip tematik yang menekankan keterulangan makna dalam narasi responden serta relevansi dengan fokus penelitian (Kiger & Varpio, 2020). Berdasarkan proses ini, peneliti mengklasifikasikan temuan ke dalam tiga tema utama, yakni: (1) jenis daya tarik sejarah lokal di Kabupaten Bintan, (2) bentuk-bentuk nostalgia yang muncul dalam pengalaman wisatawan, dan (3) potensi integrasi wisata nostalgia ke dalam kerangka pariwisata berkelanjutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji daya tarik sejarah lokal sebagai fondasi untuk mengembangkan wisata nostalgia yang berkelanjutan di Kabupaten Bintan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi, diperoleh tiga temuan utama: (1) Identifikasi objek sejarah lokal yang relevan dengan memori wisatawan, (2) Persepsi wisatawan nostalgia terhadap pengalaman wisata sejarah, dan (3) Potensi keberlanjutan berbasis pelibatan masyarakat lokal.

1. Identifikasi Daya Tarik Sejarah Lokal

Lokasi-lokasi yang ditemukan memiliki potensi kuat sebagai daya tarik wisata nostalgia adalah

Tabel 1. Lokasi Bersejarah yang Berpotensi Dikembangkan sebagai Wisata Nostalgia

No	Lokasi	Nilai Historis dan Budaya
1	Pulau Penyengat	Pusat Kesultanan Riau-Lingga; situs Makam Raja Ali Haji, Masjid Raya
2	Kawasan Tanjung Uban	Jejak permukiman kolonial dan aktivitas pelabuhan lama

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara Lapangan, 2025

Objek-objek tersebut memiliki keterkaitan historis yang kuat dengan identitas masyarakat Bintan dan diaspora. Pulau Penyengat misalnya, menjadi simbol kejayaan budaya Melayu dan identitas bahasa Indonesia. Di sisi lain, Tanjung Uban dan Kijang menjadi saksi Perkembangan ekonomi dan migrasi masa lampau yang memberikan ruang bagi munculnya kenangan kolektif.

Sejalan dengan teori heritage tourism (Ramdhani & Nugroho, 2021), lokasi-lokasi tersebut berperan sebagai “ruang simbolik” di mana wisatawan nostalgia mengalami koneksi emosional dengan masa lalu.

Memori kolektif dan warisan budaya tidak hanya menyentuh aspek sejarah formal, tetapi juga narasi lokal, arsitektur, hingga praktik budaya yang terus dipelihara oleh masyarakat setempat. Dalam konteks ini, Pulau Penyengat tidak hanya menjadi tujuan wisata, tetapi juga "ruang identitas" yang terus hidup melalui tradisi dan kegiatan keagamaan. Ini menunjukkan bahwa sejarah lokal bukan hanya masa lalu yang diam, tetapi juga bagian dari dinamika sosial masa kini.

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh di lapangan, terlihat bahwa arsitektur tradisional Melayu masih dominan di kawasan tersebut. Salah satu informan menyebutkan, “Rumah-rumah di sekitar Penyengat ini masih mempertahankan bentuk lama. Ini yang buat saya merasa seolah kembali ke masa kecil.” Hal ini menunjukkan bahwa lanskap visual dan atmosfer budaya juga memainkan peran besar dalam membentuk pengalaman nostalgia.

2. Persepsi dan Pengalaman Wisatawan Nostalgia

Wawancara mendalam terhadap wisatawan diaspora menunjukkan bahwa kunjungan mereka didorong oleh rasa ingin kembali ke tempat asal (place attachment), mengunjungi makam leluhur, serta menunjukkan asal-usul keluarga kepada generasi muda. Salah satu responden mengatakan bahwa “saya ke sini bukan sekadar liburan, tapi mencari jejak kakek saya yang pernah menjadi pengajar di Penyengat.”

Testimoni tersebut mencerminkan pentingnya pengalaman wisata yang berlandaskan pada nilai emosional dan spiritual. Bagi wisatawan nostalgia, perjalanan bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga proses rekonstruksi identitas dan sejarah keluarga. Kebutuhan untuk terkoneksi dengan masa lalu ini memperkuat pentingnya interpretasi sejarah yang personal dan otentik.

Selain itu, beberapa wisatawan menunjukkan minat terhadap sejarah pendidikan, budaya sastra, dan peninggalan Islam Melayu yang banyak terdapat di kawasan ini. Mereka cenderung memilih destinasi yang memberikan pengalaman belajar dan refleksi, bukan sekadar hiburan.

Ini menegaskan bahwa wisata nostalgia harus mengintegrasikan konten edukatif dan naratif sejarah yang kuat agar mampu memberikan pengalaman yang bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 70% informan menyatakan bahwa alasan utama kunjungan mereka ke Kabupaten Bintan adalah untuk “menelusuri jejak masa kecil atau leluhur”, yang mengindikasikan adanya keterikatan emosional yang kuat terhadap sejarah keluarga dan nilai-nilai lokal yang diwariskan lintas generasi. Temuan ini menunjukkan bahwa wisata nostalgia bukan sekadar perjalanan ke masa lalu, tetapi merupakan praktik kultural yang menegosiasikan memori kolektif, identitas diri, dan relasi afektif dengan ruang dan waktu yang bermakna secara personal.

Dalam perspektif psikologi pariwisata, motivasi nostalgia mencerminkan dorongan intrinsik untuk mengalami kembali momen-momen signifikan yang membentuk identitas individu, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap sejarah komunitas (Chen, 2020; Sedikides et al., 2021). Oleh karena itu, wisata nostalgia memiliki potensi strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis narasi lokal dan partisipasi komunitas, karena mampu menghadirkan pengalaman yang otentik, reflektif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pariwisata budaya kontemporer, di mana pengalaman emosional, interpretasi personal terhadap situs sejarah, serta pelibatan masyarakat lokal menjadi aspek krusial dalam membangun daya tarik yang diferensiatif dan berdampak jangka panjang (Richards, 2021; Timothy & Boyd, 2023).

3. Potensi Keberlanjutan dan Partisipasi Masyarakat Lokal

Dari observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat, ditemukan bahwa: Beberapa komunitas lokal di Pulau Penyengat telah melakukan inisiatif konservasi, seperti perawatan makam dan penyelenggaraan festival budaya. Namun, keterlibatan aktif masyarakat masih rendah di Tanjung Uban dan Kijang. Sejarah lokal di wilayah ini belum banyak dipopulerkan atau dijadikan bahan promosi wisata.

Untuk menciptakan wisata nostalgia yang berkelanjutan, diperlukan peran aktif masyarakat dalam menjaga dan mengelola warisan sejarah mereka. Pendekatan *community-based tourism* (CBT) sebagaimana dikemukakan oleh Giampiccoli dan Mtapuri (2020), dapat mendorong rasa kepemilikan masyarakat terhadap aktivitas wisata melalui peningkatan kesadaran sejarah sekaligus memberikan manfaat ekonomi langsung bagi komunitas lokal. Selain itu, pelibatan generasi muda melalui pelatihan pemandu wisata lokal atau pembuatan konten digital berbasis sejarah menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang (Wondirad et al., 2020).

Salah satu tokoh komunitas menyampaikan bahwa “kalau pemerintah bantu fasilitasi pelatihan, kami bisa lebih aktif kenalkan sejarah ini ke pengunjung.” Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat siap berperan aktif jika diberikan dukungan dan ruang partisipasi. Dengan demikian, strategi kolaboratif antara pemangku kepentingan menjadi elemen kunci dalam desain wisata berbasis warisan (Lo & Janta, 2022).

Penting juga untuk membangun sinergi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan komunitas sejarah dalam menyusun narasi kolektif yang otentik dan inklusif. Strategi promosi yang mengangkat cerita personal, asal-usul keluarga, dan nilai-nilai budaya lokal akan meningkatkan daya tarik destinasi Bintan sebagai lokasi wisata nostalgia bagi diaspora Indonesia dan wisatawan mancanegara (Richards, 2021; Timothy & Boyd, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sejarah lokal di Kabupaten Bintan memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai fondasi wisata nostalgia yang berkelanjutan. Objek-objek seperti Pulau Penyengat, kawasan Tanjung Uban, dan Kota Kijang menyimpan nilai sejarah dan budaya yang kuat serta memiliki daya tarik emosional tinggi bagi wisatawan diaspora dan mantan penduduk.

Wisatawan nostalgia menunjukkan motivasi kunjungan yang tidak semata-mata rekreatif, tetapi juga bernilai spiritual dan identitas. Namun demikian, pemanfaatan potensi sejarah tersebut belum diiringi oleh sistem interpretasi yang memadai, seperti narasi sejarah, pemandu terlatih, dan fasilitas edukatif. Ini menjadi tantangan utama dalam pengembangan wisata berbasis memori.

Partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian dan pengelolaan objek sejarah masih terbatas, meskipun terdapat inisiatif komunitas yang positif terutama di kawasan Pulau Penyengat. Untuk mewujudkan wisata nostalgia yang berkelanjutan, diperlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pelaku pariwisata dalam membangun narasi sejarah, pelatihan sumber daya manusia lokal, serta strategi promosi yang menyasar wisatawan diaspora secara emosional dan kultural.

Dengan demikian, wisata nostalgia di Bintan tidak hanya berperan dalam pelestarian warisan sejarah, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas lokal, menumbuhkan ekonomi

komunitas, dan membangun hubungan lintas generasi dengan masa lalu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Bintang Cakrawala atas dukungan fasilitas dan waktu yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada informan di Kabupaten Bintang yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan wawasan mengenai sejarah lokal serta pengalaman wisata mereka. Penulis juga menghargai masukan dari rekan sejawat yang telah memberikan telaah awal terhadap naskah ini sebelum disiapkan untuk publikasi.

REFERENSI

- Ashworth, G. J. (2000). Heritage, identity and interpretation. In G. J. Ashworth & B. Graham (Eds.), *Heritage, tourism and society*. Mansell
- Arifin, T., & Suryani, M. (2022). Partisipasi Komunitas dalam Pengelolaan Wisata Sejarah di Daerah Pesisir. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 14(2), 120–135.
- Baldassar, L. (2001). *Visits home: Migration experiences between Italy and Australia*. Melbourne University Press
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101
- Boym, S. (2021). *The future of nostalgia*. New York: Basic Books
- Chen, N. (2020). Emotional motivations in heritage tourism: Exploring nostalgia and self-identity. *Journal of Heritage Tourism*,
- Coles, T., & Timothy, D. J. (Eds.). (2004). *Tourism, diasporas and space*. Routledge
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2019). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications
- Fauziah, N., Rahman, A., & Hidayat, R. (2020). Keberlanjutan Ekonomi dalam Pariwisata Berbasis Sejarah. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(1), 45–60
- Fitriani, D., & Hakim, R. (2021). Nostalgia dan Identitas Budaya dalam Pariwisata Berbasis Sejarah. *Jurnal Ilmu Pariwisata Berkelanjutan*, 6(2), 77–90
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2020). Community-based tourism: Critical perspectives on responsible tourism. *Tourism Planning & Development*, 17(5), 513–531. <https://doi.org/10.1080/21568316.2019.1684830>
- Hakim, R., & Lestari, A. (2023). Nostalgia dan Identitas Kolektif dalam Heritage Tourism. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 17(1), 88–102
- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic analysis of qualitative data: AMEE Guide No. 131. *Medical Teacher*, 42(8), 846–854. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>
- Light, D. (2017). *The emotional turn in heritage tourism: Managing and interpreting memories*. *Tourism Geographies*
- Lo, M.-C., & Janta, H. (2022). Rethinking stakeholder roles in heritage tourism development: Insights from community narratives. *Journal of Heritage Tourism*, 17(1), 15–32. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2021.1889864>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

- ed.). SAGE Publications
- Nuryanti, W. (2019). Strategi pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan budaya lokal. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*.
- Nugraha, A., & Fitriani, D. (2021). Strategi Penguatan Kapasitas Lokal dalam Pariwisata Warisan Budaya. *Jurnal Pengembangan Daerah*, 9(3), 33–49
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2019). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 18, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406918820061>
- Ramdhani, A., & Nugroho, Y. (2021). Heritage tourism dan pemberdayaan masyarakat lokal: Studi kasus pada kawasan sejarah. *Tourism and Society*.
- Richards, G. (2021). *Tourism, creativity and development: New directions for place-based cultural tourism*. Routledge
- Sedikides, C., Wildschut, T., & Baden, D. (2021). Nostalgia: Conceptual issues and existential functions. *Handbook of Positive Emotions in Tourism*, 91–107. https://doi.org/10.1007/978-3-030-67187-0_8
- Simanihuruk, M. (2020). Optimization of Sapta Pesona (Seven Enchantments) with waste management on tourist village development: Case of Cimande tourist village. *E-Tourism Journal*
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabes
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage tourism*. Pearson Education
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*
- Poria, Y., Butler, R., & Airey, D. (2003). The core of heritage tourism. *Annals of Tourism Research*
- Putri, R. A., Santoso, B., & Wulandari, E. (2020). Interpretasi Budaya dalam Wisata Sejarah: Studi Kasus Kota Lama. *Jurnal Warisan Budaya Indonesia*, 5(2), 101–111.
- Suhud, U., Permana, T., & Lestari, R. (2023). Cultural Heritage Tourism and Community Identity: A Sustainable Perspective. *Journal of Sustainable Tourism Development*, 11(1), 45–6
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2023). *Heritage tourism* (3rd ed.). Channel View Publications.
- UNWTO. (2022). *Tourism for sustainable development*. Madrid: World Tourism Organization
- Wijaya, A., & Darmawan, H. (2021). Revitalisasi Heritage Tourism dalam Konteks Digital. *Jurnal Manajemen Pariwisata dan Budaya*, 12(1), 21–36.
- Wondirad, A., Tena, M. A., & Han, J. H. (2020). Stakeholders' perception of sustainable tourism development: A content analysis of stakeholder discourses in Lake Tana, Ethiopia. *Tourism Management Perspectives*, 34, 100652. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100652>
- Yuviani, K. (2019). Strategi pengembangan manajemen pariwisata berbasis sejarah lokal. *Bogor Hospitality Journal*.